

ANALISIS ERGONOMI PADA PEKERJA LAUNDRI

Peneliti : **Anita Dewi Prahastuti Sujoso**¹

Mahasiswa : Melisa Fani², Alifatul Fitria³, Rsikita Ikmala⁴

Sumber dana :

¹ Dosen Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Keselamatan kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Korespondensi: Jl Kalimantan I/93 Kampus Tegal Boto Telp. (0331) 337878, Fax (0331) 322995 Jember 68121. Email : anitadewi_ps@yahoo.com/

ABSTRAK

Latarbelakang. Usaha laundry merupakan usaha informal dengan ciri-ciri tidak terikat jam kerja, pendidikan tertentu, dan gaji tertentu. Karakteristik pekerjaan di laundry bersifat monoton dan berulang. Tidak semua usaha laundry merupakan lingkungan kerja yang memenuhi syarat. Proses kegiatan di laundry setidaknya ada enam tahap kerja, yaitu pemilahan, pencucian, pengeringan, penyetrikaan dan pengepakan. Pada keenam proses kegiatan tersebut seringkali dilakukan dengan posisi yang tidak alamiah.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan data atau informasi kepada pemerintah, pengusaha dan pekerja mengenai evaluasi ergonomi pada laundry.

Metode. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dengan menggunakan kuesioner. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar RULA, REBA dan OWAS. Berdasarkan skor RULA postur kerja pada unit penjemuran masuk dalam kategori 6, yaitu unit pencucian, penyetrikaan dan pengemasan termasuk dalam kategori 4, yaitu diperlukan investigasi lebih lanjut dan perlu perbaikan segera. Sedangkan pada unit penerimaan masih dalam kategori 2, yaitu masih aman dan tidak diperlukan investigasi. Berdasarkan skor REBA postur kerja dengan risiko tinggi berada pada unit penjemuran dan penyetrikaan. Postur kerja dengan risiko sedang ditemukan pada unit pencucian dan pengemasan. Sedangkan postur kerja yang aman atau tidak berisiko terdapat pada bagian penerimaan. Berdasarkan skor OWAS, hampir semua unit masih dalam kategori 1, yaitu postur kerja tidak menimbulkan masalah kesehatan dan tidak diperlukan perbaikan. Sedangkan pada unit penyetrikaan, postur kerja meskipun tidak menimbulkan risiko, tapi masih diperlukan perbaikan. Sedangkan berdasarkan skor *Nordic*, keluhan *musculoskeletal* paling banyak ada pada bahu kanan, bahu kiri, lutut kanan dan lutut kiri.

Saran. Berdasarkan hasil penelitian bisa disarankan bahwa perlu perbaikan atau redesign stasiun kerja. Selain itu disarankan supaya pemerintah melakukan pengawasan pada pekerja laudri untuk mencegah terjadinya musculoskeletal.

Keywords: ergonomi, postur kerja, keluhan musculoskeletal,

RINGKASAN

Latar Belakang

Usaha laundry merupakan usaha informal dengan ciri-ciri tidak terikat jam kerja, pendidikan tertentu, dan gaji tertentu. Karakteristik pekerjaan di laundry bersifat monoton dan berulang. Tidak semua usaha laundry merupakan lingkungan kerja yang memenuhi syarat. Proses kegiatan di laundry setidaknya ada enam tahap kerja, yaitu pemilahan, pencucian, pengeringan, penyetricaan dan pengepakan. Pada keenam proses kegiatan tersebut seringkali dilakukan dengan posisi yang tidak alamiah (OHSAH,2003)

Proses pemilahan. Pada proses kerja ini pekerja menimbang pakaian yang akan dicuci, memisahkan pakaian berwarna dan tidak berwarna. Proses ini dilakukan secara manual. Potensi bahaya yang timbul pada proses ini berasal dari debu pakaian, posisi mengangkat sambil memutar, membawa beban keranjang pakaian ke tempat pencucian dengan posisi yang tidak alamiah, jatuh, tergelincir. Proses kedua adalah pencucian. Pada proses ini potensi bahaya yang timbul adalah penggunaan deterjen, pewangi dan pelembut pakaian. Zat kimia yang terkandung pada deterjen, pewangi dan pelembut pakaian dapat berinteraksi dengan kulit, mata, saluran pernafasan dan pencernaan. Selain itu limbah pencucian adalah limbah dengan kategori B3 yang diharuskan dikelola secara komunal. Proses ketiga adalah proses pengeringan. Pengeringan dilakukan dengan dua tahap, yaitu dengan menggunakan mesin pengering dan penjemuran. Proses pengeringan dengan mesin menimbulkan kebisingan dan getaran. Setelah melewati tahap pengeringan dengan mesin, dilanjutkan dengan pengeringan dengan menjemur. Proses keempat adalah penyetricaan. Penyetricaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan setrika uap dan setrika biasa. Kondisi yang mendominasi proses ini adalah kondisi panas (*Public Services Health and Safety Association*, 2010). Selain itu meja setrika pada umumnya tidak sesuai dengan ukuran dimensi tubuh pekerja. Hal ini menyebabkan posisi menyertika dengan membungkuk, berdiri terlalu lama, kaki menekuk. Postur tubuh statis. Area meja setrika tidak luas sehingga terjadi gerakan-gerakan yang tidak efektif dan berulang. Proses terakhir adalah pengepakan. Pengepakan ini adalah

proses memasukkan pakaian yang sudah selesai disetrika ke dalam plastik pembungkus, selanjutnya diletakkan pada lemari penyimpanan sementara. Kegiatan pegepakan banyak melibatkan gerakan tangan dan lengan secara berulang dan statis. Masih sering ditemukan posisi membungkuk, mengangkat sambil memutar, meletakkan beban pada rak atau lemari yang melebihi tinggi pekerja. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa area kerja yang terlalu tinggi akan menyebabkan ketidaknyamanan postur kerja (Park, 2013)

Statistik kecelakaan pada pekerja laundry yang dirilis oleh OHSAH tahun 2003, menyebutkan keluhan punggung pekerja laundry dihasilkan dari gerakan meregang yang berlebihan. Mayoritas pekerja dilaporkan mengalami gerakan yang berulang, postur tidak alamiah dan *overexertion*. Penelitian Monteiro, et al pada tahun 2009, menemukan bahwa keluhan *musculoskeletal* akan mengakibatkan terganggunya kemampuan kerja.

Proses kerja laundry sarat dengan potensi bahaya. Namun demikian tidak semua pengusaha dan pekerja mengetahui bahaya tersebut. Diperparah dengan minimnya pengawasan pada sektor informal. Fenomena ini mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai keselamatan dan kesehatan kerja laundry melalui analisis ergonomi, dengan tujuan akhir terciptanya area kerja laundry yang ergonomis dan ramah lingkungan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

- a. Mengidentifikasi dan mengevaluasi lingkungan kerja laundry
- b. Mengidentifikasi dan mengevaluasi, postur kerja, pengendalian (*coupling*), dan aktivitas pekerja
- c. Mengidentifikasi dan mengevaluasi pengangkatan beban secara manual yang dilakukan pada setiap proses kerja

Metodologi Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan dua pendekatan. Pertama, pendekatan kuantitatif deskriptif, digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan tentang deskripsi

postur kerja, posisi kerja, pengendalian, aktivitas kerja, pengangkatan beban secara manual (*manual materiel handling*) dan risiko keluhan *musculoskeletal*. Kedua, pendekatan secara kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang lingkungan kerja.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer, data utama dalam penelitian ini diperoleh dari responden secara langsung melalui pengukuran postur kerja, posisi kerja, pengendalian, aktivitas kerja, pengangkatan beban secara manual dan risiko keluhan *musculoskeletal* dan lingkungan kerja.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah pekerja laundry di kabupaten Jember. Populasi belum diketahui dan akan dicari saat survey pendahuluan.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Instrument
1	Lingkungan kerja	Keadaan sekeliling pekerja meliputi kondisi temperatur, kelembaban udara, kecepatan angin, pencahayaan, penggunaan bahan kimia, sarana kerja	<i>Walk through survey</i>
2	Postur Kerja	Penilaian postur kerja meliputi bagian tubuh, nilai pengendalian (<i>coupling</i>), nilai aktivitas, nilai beban	Kuesioner <i>Rapid Entire Body Assessment</i> (REBA)
3	Sikap Kerja	Penilaian sikap kerja meliputi sikap pada punggung, kaki, lengan dan beban	Kuesioner OWAS
4	Keluhan Musculoskeletal	Sekumpulan keluhan yang dirasakan pada otot dan tulang	Kuesioner <i>Nordic Body Map</i>

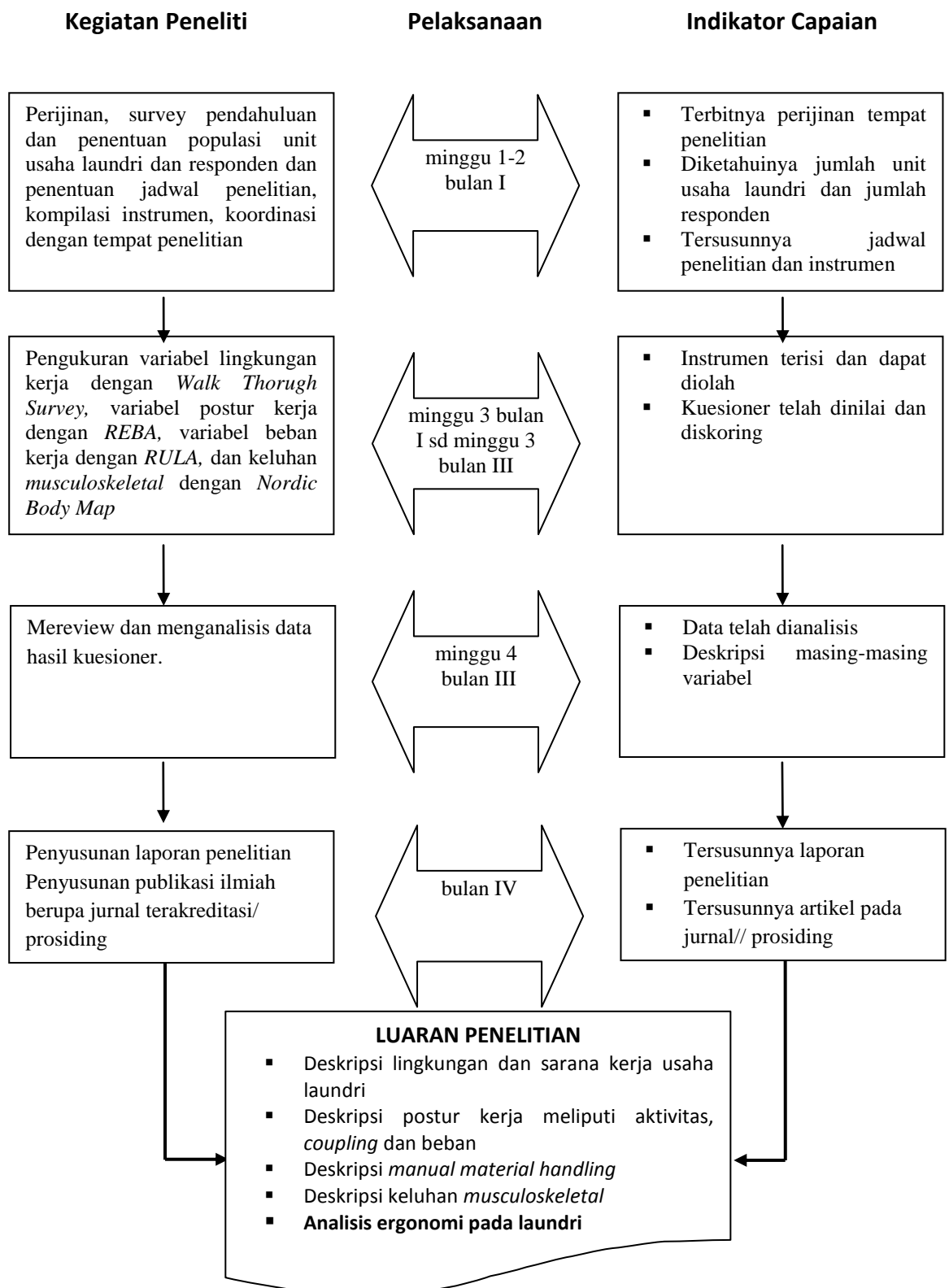
Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrument

Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) valid, yaitu mengukur apa yang seharusnya diukur. Reliabel berarti terdapat kesamaan data dalam waktu pengukuran yang berbeda (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, tidak perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas

instrument, karena alat ukur REBA, RULA dan Nordic Body Map adalah alat ukur yang baku digunakan untuk menilai postur tubuh, pengangkatan beban secara manual (*manual material handling*), dan keluhan musculoskeletal (Mc Atmeney,L,1993), (Kroemer,2001).

Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Metode pelaksanaan kegiatan penelitian disajikan dalam bagan alir penelitian sebagai berikut :



Pemaparan Hasil

Usaha laundry termasuk pekerjaan sektor informal. Sektor informal memiliki karakteristik mudah dimasuki, tidak membutuhkan ketrampilan atau pendidikan khusus, dan peralatan yang sederhana. Lingkungan kerja yang diteliti pada laundry ini meliputi jam kerja, keberadaan standar operation prosedur (SOP), sumber bahaya dan sarana pembuangan limbah.

Secara umum usaha laundry tidak memiliki jam kerja yang pasti. Namun pada umumnya jam kerja laundry dimulai pukul 07.00 atau 08.00 sampai dengan pukul 15.00 atau 16.00. Ditemukan juga laundry yang buka dari jam 08.00 hingga 21.00. Sama halnya dengan jam kerja, jam istirahat pada unit laundry juga tidak pasti. Istirahat ditentukan sendiri. Jika ditinjau dari jenis istirahat menurut ergonomi, maka jam istirahat pada laundry termasuk istirahat yang spontan.

Dari 30 laundry yang disurvei, mayoritas (90%) tidak memiliki ijin usaha laundry. Pada umumnya laundry ini dikelola di rumah tangga. Belum ada data resmi dari dinas atau kantor terkait mengenai data valid jumlah laundry yang ada. Ijin usaha laundry seharusnya ada.

Mayoritas responden berusia 20-25 tahun, dengan pendidikan SMA. Mayoritas responden memiliki masa kerja < 1 tahun. Rata-rata masa kerja responden adalah 1,5 tahun. Jenis kelamin responden umumnya perempuan. Pekerjaan laundry adalah jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan pendidikan khusus. Tidak ada pelatihan ketrampilan kerja bagi pekerja laundry sebelum kerja. Umumnya pekerjaan laundry mudah dilakukan.

Pada tahap penerimaan berdasarkan skor RULA dari seluruh responden mayoritas (40%) pada kategori 2 yaitu posisi masih bisa diterima dan tidak perlu perbaikan. Pada kegiatan penerimaan tidak terlihat postur janggal. Semua aktifitas dilakukan dengan posisi berdiri. Dari tabel di atas juga bisa digambarkan skor masing-masing bahwa pada tahap penerimaan, posisi *upper arm* atau lengan atas 22 aktifitas (73%) terangkat ke atas. Posisi *lower arm* atau lengan bawah 16 aktifitas (53%) berada pada 0°-90°. Posisi *wrist* atau pergelangan tangan mayoritas memutar hingga maksimal jangkauan. Posisi pergelangan mayoritas membengkok namun masih dalam jangkauan. Posisi leher mayoritas berputar antara 0° hingga 10°. Posisi tubuh mayoritas berputar dan membelok. Posisi kaki mayoritas seimbang.

Pada tahap pencucian berdasarkan skor RULA dari seluruh aktifitas mayoritas (30%) pada kategori 4 yaitu diperlukan perbaikan segera. Pada kegiatan pencucian aktifitas yang dimaksud adalah mencuci secara manual. Semua aktifitas dilakukan dengan posisi duduk. Dari tabel di atas juga bisa digambarkan skor masing-masing bahwa pada tahap pencucian, posisi *upper arm* atau lengan atas mayoritas 15 aktifitas (50%) bergerak dari sudut 15° hingga 45° . Posisi *lower arm* atau lengan bawah mayoritas 15 aktifitas (50%) berada pada 0° - 90° . Seluruh aktifitas pada posisi *wrist* atau pergelangan tangan memutar namun masih terjangkau. Posisi pergelangan mayoritas membengkok namun masih dalam jangkauan. Posisi leher mayoritas berputar antara 0° hingga 10° . Posisi tubuh mayoritas berputar dan membelok. Posisi kaki mayoritas seimbang.

Pada tahap penjemuran berdasarkan skor RULA dari seluruhnya, 11 aktifitas (30%) pada kategori 6 yaitu diperlukan investigasi lebih lanjut dan perbaikan segera. Dari tabel di atas juga bisa digambarkan skor masing-masing bahwa pada tahap penjemuran. Posisi *upper arm* atau lengan atas mayoritas aktifitas (50%) yaitu *extension* dengan sudut antara 20° hingga 45° , bahu diangkat ke atas dan abduksi. Posisi *lower arm* atau lengan bawah mayoritas, yaitu 19 aktifitas (63%) berada pada 0° - 60° . Seluruh aktifitas pada posisi *wrist* atau pergelangan tangan memutar namun masih terjangkau. Posisi pergelangan mayoritas membengkok namun masih dalam jangkauan. Posisi leher mayoritas berputar antara 10° hingga 20° . Posisi tubuh mayoritas aktifitas tegak. Posisi kaki seimbang.

Pada tahap penyetrikan berdasarkan skor RULA dari seluruhnya, 14 aktifitas (47%) pada kategori 4 yaitu diperlukan investigasi lebih lanjut dan bilamana perlu segera dilakukan perubahan. Dari tabel di atas juga bisa digambarkan skor masing-masing bahwa pada tahap penjemuran. Posisi *upper arm* atau lengan atas mayoritas aktifitas 14 aktifitas (47%) yaitu *extension* dengan sudut antara 20° hingga 45° , bahu diangkat ke atas dan abduksi. Posisi *lower arm* atau lengan bawah mayoritas, yaitu 11 aktifitas (37%) berada pada 0° - 60° . Seluruh aktifitas pada posisi *wrist* atau pergelangan tangan memutar namun masih terjangkau. Seluruh posisi perputaran pergelangan masih dalam jangkauan. Posisi leher berputar antara 10° hingga 20° . Berputar dan menunduk. Posisi tubuh mayoritas aktifitas tegak. Posisi kaki seimbang.

Pada tahap pengemasan berdasarkan skor RULA dari seluruhnya, 14 aktifitas (47%) pada kategori 4 yaitu diperlukan investigasi lebih lanjut dan bilamana perlu segera dilakukan perubahan. Dari tabel di atas juga bisa digambarkan skor masing-masing bahwa pada tahap penjemuran. Posisi *upper arm* atau lengan atas mayoritas aktifitas 14 aktifitas (47%) yaitu *extension* dengan sudut antara 20° hingga 45°, bahu diangkat ke atas dan abduksi. Posisi *lower arm* atau lengan bawah mayoritas, yaitu 17 aktifitas (57%) berada pada 0° -60°. Seluruh aktifitas pada posisi *wrist* atau pergelangan tangan memutar namun masih terjangkau. Seluruh posisi perputaran pergelangan masih dalam jangkauan. Mayoritas aktifitas (47%) leher berputar antara 10° hingga 20°. Berputar dan menunduk. Posisi tubuh mayoritas 20 aktifitas (67%) aktifitas tegak. Posisi kaki seimbang.

Postur kerja yang dinilai dengan menggunakan REBA ini adalah postur pada unit penerimaan, pencucian, penjemuran, penyetrikan dan pengemasan.

Pada tahap pengemasan berdasarkan skor REBA dari seluruhnya, 15 aktifitas (50%) pada kategori 1 yaitu level risiko aman atau dapat diabaikan. Tidak diperlukan tindakan segera. Dari tabel di atas juga bisa digambarkan skor masing-masing bahwa pada tahap penerimaan. Posisi *neck* atau leher pada 15 aktifitas (50%) berada pada kategori 1, yaitu posisi leher normal. Posisi badan atau *trunk* mayoritas aktifitas (57%) pada kategori 1 yaitu posisi normal. Demikian juga dengan posisi kaki masih dalam posisi normal atau seimbang. Lengan atas umumnya berada pada kategori 2 yaitu 22 aktifitas (73%). Kategori 2 ini berarti posisi lengan atas bergerak 20° ke depan atau belakang dan bahu naik atau lengan berputar. Selain itu pergerakan atas bawah lebih dari 20° ke belakang atau antara 20° hingga 40°. Posisi lengan bawah berada pada kategori 2 sebanyak 16 aktifitas (53%). Lengan bawah membentuk sudut kurang dari 60° atau lebih dari 100°. Pergelangan tangan bergerak lebih dari 15° atau kurang dari 15° tapi putaran menjauh dari sisi tengah.

Pada tahap pencucian berdasarkan skor REBA secara umum aktifitas yaitu 7 aktifitas atau 23% berada pada kategori 7 yaitu level risiko sedang dengan level tindakan perlu segera dilakukan tindakan. Pada leher atau *trunk* dengan aktifitas sebanyak 11 aktifitas atau 37%. secara umum masuk kategori 2 yaitu level risiko kecil sehingga bisa diabaikan. Posisi kaki atau *leg* sebagian besar aktifitas kakai berada pada

kategori 4 sebanyak 11 aktifitas atau 37 %. Kategori 4 pada kaki ini artinya posisi kaki bertumpu pada satu kaki lurus dan lutut menekuk sebesar 60°. Posisi lengan atas mayoritas aktifitas masih berada pada kategori normal. Posisi pergelangan tangan berada pada kategori 2 yaitu berada pada 0-15° dan pergelangan tangan putaran menjauh ke sisi tengah atau posisi >15°.

Berdasarkan skor REBA secara umum 7 aktifitas atau 23% aktifitas pada proses penjemuran berada kategori 10 yaitu level risiko tinggi dan segera perlu tindakan. Posisi leher sebagian besar aktifitas yaitu pada kategori level risiko masih kecil dan mungkin perlu tindakan. Posisi badan mayoritas pada kategori 1 sebanyak 10 aktifitas atau 33% sehingga kategori ini masih pada level aman. Lengan atas mayoritas masih pada kategori 2 sebanyak 14 aktifitas atau 47%. Level risiko kecil dan mungkin diperlukan perbaikan. Lengan bawah masih pada kategori 2 sebanyak 19 aktifitas atau 63%. Level risiko kecil dan mungkin diperlukan perbaikan.

Skor REBA pada mayoritas aktifitas pada level 10 sebanyak 5 aktifitas atau 17%. Level 8 ini berarti level risiko tinggi dan diperlukan tindakan segera. Posisi leher/*neck* masih pada posisi normal sebanyak 15 aktifitas atau 30%. Leher/*neck* masih dalam posisi normal yaitu kategori 1, sebanyak 10 aktifitas atau 33%. Posisi kaki/*leg* masih pada level 4 yaitu risiko sedang atau perlu tindakan. Posisi lengan atas/*upper arm* masih pada kategori 2 sebanyak 14 aktifitas atau 47%. Lengan bawah/*lower arm* masih pada posisi normal sebanyak 21 aktifitas atau 70%. Pergelangan tangan/*wrist* masih pada level 2 sebanyak 16 aktifitas atau 53%.

Berdasarkan skor REBA aktifitas pada proses pengemasan secara umum berada pada posisi 5, yaitu level sedang. Posisi leher/*neck* masih pada posisi normal, yaitu 11 aktifitas atau 37%. Posisi badan/*trunk* masih pada level 3 yaitu risiko masih kecil dan mungkin diperlukan perbaikan sebanyak 10 aktifitas (33%). Posisi kaki/*leg* sebanyak 13 aktifitas atau 43% berada pada posisi 3 level risiko kecil. Posisi lengan atas/*upper arm* berada pada posisi 2 sebanyak 14 aktifitas atau 47%, level risiko masih kecil. Posisi lengan bawah/*lower arm* masih pada kategori 1 yaitu masih aman, sebanyak 17 aktifitas atau 57%. Pergelangan tangan/*wrist* masih pada level risiko kecil, pada mayoritas aktifitas 18 aktifitas atau 60%.

Pada usaha laundry kegiatan atau alur kerja secara umum terbagi menjadi 5 kegiatan. Kelima kegiatan itu adalah penerimaan, pencucian, penjemuran, penyetricaan dan pengemasan. Dari seluruh aktifitas yang terekam pada proses penerimaan yaitu 249 aktifitas, mayoritas aktifitas yaitu 131 aktifitas masih berada pada level 1. Level 1 ini berarti sikap kerja tidak bermasalah pada sistem muskuloskeletal tidak perlu ada perbaikan.

Dari seluruh aktifitas yang terekam pada proses penerimaan yaitu 401 aktifitas, mayoritas aktifitas yaitu 191 aktifitas masih berada pada level 1. Level 1 ini berarti sikap kerja tidak bermasalah pada sistem muskuloskeletal tidak perlu ada perbaikan.

Dari seluruh aktifitas yang terekam pada proses penerimaan yaitu 844 aktifitas, mayoritas aktifitas yaitu 503 aktifitas masih berada pada level 1. Level 1 ini berarti sikap kerja tidak bermasalah pada sistem musculoskeletal tidak perlu ada perbaikan.

Dari seluruh aktifitas yang terekam pada proses penerimaan yaitu 1106 aktifitas, mayoritas aktifitas yaitu 632 aktifitas berada pada level 2. Level 2 ini berarti sikap kerja berbahaya pada sistem musculoskeletal (sikap kerja mengakibatkan pengaruh ketegangan yang signifikan) perlu perbaikan di masa mendatang).

Dari seluruh aktifitas yang terekam pada proses penerimaan yaitu 663 aktifitas, mayoritas aktifitas yaitu 204 aktifitas berada pada level 1. Level 1 ini berarti sikap kerja tidak ada masalah pada sistem musculoskeletal tidak perlu diperbaiki.

Keluhan musculoskeletal pada pekerja laundry diambil dari pekerja pada laundry yang terpilih untuk dijadikan tempat survey. Dari 30 laundry yang disurvei lingkungan kerjanya didapatkan 85 pekerja. Berikut ini adalah hasil penilaian karakteristik responden dan keluhan musculoskeletal berdasarkan penilaian dengan menggunakan Nordic Body Map.

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah pekerja yang tidak mengalami keluhan lebih banyak dibandingkan yang mengalami keluhan musculoskeletal pada lokasi manapun. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa pekerja laundry yang disurvei dalam kondisi sehat dan tidak mengalami keluhan. Dari pekerja yang mengalami keluhan, sebagian besar merasakan keluhan pada bahu kiri dan bahu kanan. Hal ini

sesuai dengan hasil observasi bahwa kegiatan laundry banyak melibatkan aktifitas gerakan tangan.

Simpulan

1. Gambaran postur berdasarkan skor RULA

Berdasarkan skor RULA postur kerja pada unit penjemuran masuk dalam kategori 6, yaitu unit pencucian, penyetrikaan dan pengemasan termasuk dalam kategori 4, yaitu diperlukan investigasi lebih lanjut dan perlu perbaikan segera. Sedangkan pada unit penerimaan masih dalam kategori 2, yaitu masih aman dan tidak diperlukan investigasi.

2. Gambaran postur kerja berdasarkan skor REBA

Berdasarkan skor REBA postur kerja dengan risiko tinggi berada pada unit penjemuran dan penyetrikaan. Postur kerja dengan risiko sedang ditemukan pada unit pencucian dan pengemasan. Sedangkan postur kerja yang aman atau tidak berisiko terdapat pada bagian penerimaan.

3. Gambaran sikap kerja berdasarkan skor OWAS

Berdasarkan skor OWAS, hampir semua unit masih dalam kategori 1, yaitu postur kerja tidak menimbulkan masalah kesehatan dan tidak diperlukan perbaikan. Sedangkan pada unit penyetrikaan, postur kerja meskipun tidak menimbulkan risiko, tapi masih diperlukan perbaikan.

4. Gambaran tingkat risiko keluhan *musculoskeletal* berdasarkan skor *Nordic Body Map*

Keluhan musculoskeletal yang banyak dialami oleh pekerja laundry adalah keluhan pada bahu kanan, bahu kiri, lutut kanan dan lutut kiri.

Kata kunci

Postur kerja, keluhan ergonomi, *keluhan musculoskeletal*